

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja kegiatan di sektor riil dalam perekonomian suatu negara sangat terkait dengan kinerja sektor moneter. Salah satu sumber pendanaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia yaitu industri perbankan. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Karena sektor perbankan menyangkut kepentingan rakyat banyak oleh karena itu keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan harus diatur dan diawasi sangat ketat oleh otoritas moneter. Tujuannya adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap industri perbankan.

Dalam menjalankan tugasnya bank harus memperhatikan aspek-aspek yang ada, salah satunya adalah aspek permodalan. Aspek permodalan merupakan salah satu tolak ukur tingkat kesehatan bank. Modal yang dimiliki bank memiliki fungsi yaitu sebagai penyerap risiko dan kerugian yang dialami bank. Dari sini dapat diketahui bahwa bank dituntut untuk memiliki modal yang cukup, sehingga bank dapat menyerap risiko dan kerugiannya.

Dalam mengelola aspek permodalan bank dapat menggunakan rasio keuangan bank, salah satunya adalah rasio kecukupan modal inti. Rasio kecukupan

modal inti menjadi indikator penting karena sebagai pendukung kegiatan operasional bank dalam pemenuhan modal. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, Setiap bank wajib memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM). Menurut PBI No.14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum telah ditetapkan:

1. Bank dengan profil risiko peringkat satu harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
2. Bank dengan profil risiko peringkat dua harus menyediakan modal minimum sebesar 9% sampai dengan kurang dari 10% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
3. Bank dengan profil risiko peringkat ketiga harus menyediakan modal minimum sebesar 10% sampai dengan kurang dari 11% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
4. Bank dengan profil risiko peringkat keempat atau lima harus menyediakan modal minimum sebesar 11% sampai dengan 14% dari Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Kecukupan modal inti pada setiap bank seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tidak demikian yang terjadi pada bank pembangunan daerah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara rata-rata, kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 mengalami peningkatan. Tetapi, dari total 26 bank masih terdapat 12 bank yang mengalami penurunan kecukupan modal inti, yaitu BPD SULAWESI TENGGARA, BPD YOGYAKARTA,

Tabel 1.1
 POSISI KECUKUPAN MODAL INTI PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH tahun 2010 – 2014*
 (DALAM PERSENTASE)

No	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	Rata Rata
1	BPD SULAWESI TENGGARA	30.30	24.81	-5.49	21.63	-3.18	21.45	-0.18	17.03	-4.42	-3.32
2	BPD YOGYAKARTA	14.21	12.02	-2.19	13.37	1.35	14.64	1.27	12.59	-2.05	-0.41
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	17.80	17.75	-0.05	19.80	2.05	17.98	-1.82	19.89	1.91	0.52
4	PT BANK DKI	10.42	6.16	-4.26	10.11	3.95	13.14	3.03	17.43	4.29	1.75
5	PT BANK ACEH	17.37	17.30	-0.07	16.84	-0.46	16.59	-0.25	19.09	2.50	0.43
6	PT BANK KALIMANTAN TENGAH	21.00	17.78	-3.22	22.49	4.71	23.26	0.77	21.67	-1.59	0.17
7	PT BPD JAMBI	20.50	22.21	1.71	23.41	1.20	27.07	3.66	21.72	-5.35	0.31
8	PT BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	17.77	18.53	0.76	19.20	0.67	21.53	2.33	31.02	9.49	3.31
9	PT BPD LAMPUNG	21.17	18.86	-2.31	18.32	-0.54	18.49	0.17	15.91	-2.58	-1.32
10	PT BPD RIAU KEPRI	21.37	19.64	-1.73	18.56	-1.08	17.68	-0.88	16.12	-1.56	-1.31
11	PT BPD SUMATERA BARAT	13.08	10.79	-2.29	11.14	0.35	11.91	0.77	11.98	0.07	-0.28
12	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	23.23	18.42	-4.81	18.42	0.00	16.53	-1.89	15.81	-0.72	-1.86
13	PT. BPD MALUKU	14.14	13.11	-1.03	13.76	0.65	14.73	0.97	16.08	1.35	0.48
14	PT. BPD BENGKULU	23.69	21.74	-1.95	14.92	-6.82	16.06	1.14	17.79	1.73	-1.48
15	PT. BPD JAWA TENGAH	16.10	14.26	-1.84	14.16	-0.10	14.43	0.27	13.86	-0.57	-0.56
16	PT. BPD JAWA TIMUR	18.38	15.51	-2.87	25.59	10.08	22.71	-2.88	19.33	-3.38	0.24
17	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	16.15	16.49	0.34	15.87	-0.62	16.02	0.15	16.89	0.87	0.19
18	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT	13.32	12.00	-1.32	12.04	0.04	16.22	4.18	15.30	-0.92	0.50
19	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	25.22	20.51	-4.71	15.50	-5.01	16.40	0.90	14.53	-1.87	-2.67
20	PT. BPD SULAWESI TENGAH	25.88	22.13	-3.75	31.42	9.29	22.59	-8.83	17.78	-4.81	-2.03
21	PT. BPD SULAWESI UTARA	9.52	11.71	2.19	13.73	2.02	16.33	2.60	13.16	-3.17	0.91
22	PT. BPD BALI	11.80	10.71	-1.09	15.74	5.03	17.18	1.44	18.58	1.40	1.70
23	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN	16.64	16.63	-0.01	17.22	0.59	16.87	-0.35	16.07	-0.80	-0.14
24	PT. BPD PAPUA	22.55	22.39	-0.16	18.76	-3.63	16.87	-1.89	17.29	0.42	-1.32
25	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	11.07	11.00	-0.07	12.51	1.51	14.67	2.16	15.39	0.72	1.08
26	PT. BPD SUMATERA UTARA	11.81	10.57	-1.24	9.97	-0.60	10.56	0.59	13.59	3.03	0.45
	RATA RATA	17.87	16.27	-1.59	17.10	0.83	17.38	0.29	17.15	-0.23	-0.18

Sumber : www.bi.go.id,

*) per juni

PT. BPD LAMPUNG, PT. BPD RIAU KEPRI, PT. BPD SUMATERA BARAT, PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk, PT. BPD BENGKULU, PT. BPD JAWA TENGAH, PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR, PT. BPD SULAWESI TENGAH, PT. BPD KALIMANTAN SELATAN dan PT. BPD PAPUA. Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada kecukupan modal inti bank pembangunan daerah, sehingga perlu di analisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab penurunan kecukupan modal inti pada bank-bank tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang aspek permodalan pada bank pembangunan daerah yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecukupan modal inti adalah risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghozali :2007). Risiko – risiko yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hokum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko likuiditas suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah

(negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap kecukupan modal inti yaitu searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal inti juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah (negatif) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan kecukupan modal inti mengalami peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap kecukupan modal inti adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga.

Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif).

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu searah (positif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya kecukupan modal inti pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah (negatif) karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan kecukupan modal inti mengalami penurunan.

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau

adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (PBI No. 11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *Biaya Operasional terhadap Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif), Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan kecukupan modal inti pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan kecukupan modal inti menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal inti adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar

dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan kecukupan modal inti pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan kecukupan modal inti meningkat.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *interest rate risk* (IRR), dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

Pengaruh *interest rate risk* (IRR) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap

kecukupan modal inti bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal inti juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti dapat positif atau negatif.

Pengaruh *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap

kecukupan modal inti bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal inti adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal inti juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti dapat positif atau negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?

5. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?
6. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?
7. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?
8. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?
9. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama – sama terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap

kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah

5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
6. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
7. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
8. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
9. Mengetahui Variabel diantara LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN yang memiliki pengaruh dominan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini, terutama bagi:

1. Bagi Bank

Dapat menjadi masukan bank dalam pengelolaan risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar) terhadap Kecukupan modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah dan dapat menjadi masukan untuk pemenuhan permodalan bank

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan

risiko pasar) terhadap permodalan suatu bank. dan dapat menyempurnakan kekurangan - kekurangan yang ada pada penelitian – penelitian yang ada sebelumnya.

3. Bagi STIE Perbanas

Akan menambah refrensi perpustakaan STIE Perbanas, khususnya tentang pengaruh risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar) terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling terikat dan sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan, yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan kemudian berisi tentang landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan bagaimana alur hubungan variabel yang akan diteliti dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang uraian mengenai gambaran subyek penelitian yang secara umum menjelaskan gambaran subyek yang dijadikan sampel penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan statistik, dalam hal ini peneliti menggunakan regresi linier berganda dan selanjutnya peneliti membahas data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang uraian mengenai kesimpulan, kemudian membahas mengenai keterbatasan dari penelitian ini dan saran.